

KONTRIBUSI USAHATANI TEMBAKAU RAJANGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN LEMBAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ahmad Tahrir^{1*}, Syarif Husni², Suparmin³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Indonesia

* Corresponding email: tahrirahmad24@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat (2) Untuk menganalisis kontribusi pendapatan usahatani tembakau rajangan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. (3) Untuk menganalisis hambatan dan kendala yang dihadapi usahatani tembakau rajangan di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani tembakau rajangan yang berlokasi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani tembakau rajangan sebesar Rp. 21.514.970 per luas lahan garapan (0,86 Ha) sehingga pendapatan petani dari usahatani tembakau rajangan sebesar Rp. 26.779.925 per luas lahan garapan (0,86 Ha). (2) Pendapatan on farm yang meliputi (usahatani tembakau rajangan, usahatani padi, jagung, cabai, dan beternak sapi) sebesar Rp. 42.719.255 per tahun, pendapatan off farm (buruh tani) sebesar Rp. 270.000 per tahun dan pendapatan non farm yang meliputi (aparatur desa, kios pupuk, guru honorer, dan supir) sebesar Rp. 4.725.000 per tahun sehingga kontribusi pendapatan usahatani tembakau rajangan terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah 56,13% per tahun. (3) Kendala utama yang dihadapi petani tembakau rajangan di Desa Mareje dan Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yaitu: kendala cuaca yang tidak menentu, keterbatasan modal, ketersediaan alat pertanian yang terbatas, dan yang terakhir serangan hama dan penyakit tanaman.

Kata Kunci: Tembakau Rajangan, Pendapatan Rumah Tangga, Kontribusi

Abstract: This research was conducted in Lembar District, West Lombok Regency, with the aim of: (1) Analyzing the costs and income of tobacco farming in Lembar District, West Lombok Regency; (2) Analyzing the contribution of income from tobacco farming to farmers' income in Lembar District, West Lombok Regency; (3) Analyzing the obstacles and challenges faced by tobacco farming in Lembar District, West Lombok Regency. The method used in this study is descriptive, while data collection techniques were carried out through surveys and interviews. The unit of analysis in this study is tobacco farmers located in Lembar District, West Lombok Regency. The type of data used is quantitative data. The determination of the research area was done using purposive sampling. The data sources used in this study are primary and secondary data. The data were analyzed descriptively. The results of this study indicate that: (1) The production costs incurred by farmers in tobacco farming amount to Rp. 21,514,970 per cultivated area (0.86 Ha), resulting in farmers' income from tobacco farming of Rp. 26,779,925 per cultivated area (0.86 Ha). (2) On-farm income, which includes (tobacco farming, rice farming, corn, chili, and cattle farming), amounts to Rp. 42,719,255 per year, off-farm income (farm labor) is Rp. 270,000 per year, and non-farm income, which includes (village officials, fertilizer kiosks, honorary teachers, and drivers), amounts to Rp. 4,725,000 per year, resulting in the contribution of income from tobacco farming to farmers' household income being 56.13% per year. (3) The main challenges faced by tobacco farmers in Mareje and Mareje Timur Villages, Lembar District, West Lombok Regency, include: unpredictable weather conditions, limited capital, limited availability of agricultural tools, and lastly, pest and plant disease attacks

Keywords: Shredded Tobacco, Household Income, Contribution

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi Indonesia. Komoditas ini di samping sebagai penghasil devisa negara dan cukai, juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar terutama di sektor usahatani primer (budidaya), usahatani sekunder (industri rokok), maupun jasa (perdagangan, transportasi, perbankan, dan

perkebunan tembakau). Pada kegiatan on farm komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa, sedangkan di kegiatan off farm sebesar 7,4 juta jiwa (Ditjen Perkebunan, 2015). Disamping itu penerimaan negara dari cukai hasil tembakau adalah Rp 139,5 miliar pada tahun 2015 (Kementrian Keuangan, 2016).

Produk utama tembakau yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Industri tembakau di Indonesia berkembang dengan pesat sejalan dengan peningkatan jumlah perokok hal ini berkaitan dengan kebiasaan merokok masyarakat Indonesia.

Tabel 1 Produksi Tembakau Nasional Dalam Ribuan Ton dirinci Per Propinsi (2019-2021)

No	Provinsi	Produksi (Ribu Ton) Tembakau		
		2019	2020	2021
1	Aceh	2.10	2.20	2.10
2	Sumatera Utara	1.40	1.70	1.80
3	Sumatera Barat	0.50	0.20	0.10
4	Jambi	0.30	0.50	0.20
5	Sumatera Selatan	0.10	0.10	0.10
6	Lampung	0.70	0.40	0.80
7	Jawa Barat	8.20	8.50	7.40
8	Jawa Tengah	56.20	55.50	57.60
9	DI Yogyakarta	0.70	1.00	0.80
10	Jawa Timur	132.60	136.00	110.80
11	Bali	1.10	0.40	0.30
12	Nusa Tenggara Barat	62.80	52.70	53.10
13	Nusa Tenggara Timur	0.90	0.90	0.70
14	Sulawesi Tengah	0.10	0.10	0.10
15	Sulawesi Selatan	2.10	1.20	1.00
16	Papua	-	-	-
INDONESIA		269.80	261.40	236.90

Sumber: Badan Pusat Statistik RI (2021)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa Propinsi Nusa Tenggara Barat memegang peranan penting dalam mensuplai kebutuhan bahan baku untuk perkembangan dan keberlanjutan industri rokok di Indonesia. Data produksi tembakau pada Tabel 1 adalah data tembakau secara umum yang terdiri dari tembakau rakyat dan tembakau virginia. Dari total produksi tembakau di Propinsi Nusa Tenggara Barat di tahun 2021 sebesar 53.100 Ton atau sekitar 28%, terdapat 14.880,95 Ton merupakan tembakau rakyat.

Tabel 2 Produksi Tembakau Rakyat Propinsi Nusa Tenggara Barat dirinci Per Kabupaten/ Kota (2019-2021).

No	Kabupaten	Produksi (ton)		
		2019	2020	2021
1.	Kota Mataram	-	-	-
2.	Lombok Utara	14,71	2,85	77,01
3.	Lombok Barat	838,11	431,74	695,15
4.	Lombok Tengah	924,38	707,06	748,33
5.	Lombok Timur	8.986,98	10.945,00	12.899,43
6.	Sumbawa Barat	6,35	11,18	13,02
7.	Sumbawa	198,43	327,84	195,57
8.	Dompu	370,80	684,12	232,11
9.	Bima	36,50	29,00	19,00
10	Kota Bima	1,00	2,13	1,33
Total		11.377,26	13.140,92	14.880,95

Sumber: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2022)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Barat merupakan kabupaten ketiga terbesar yang mempunyai produksi tembakau rakyat setelah Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Hasil jenis tembakau tersebut adalah tembakau rajangan yang dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari dan tidak melalui proses pengeringan dengan menggunakan oven.

Tabel 3 Produksi Tembakau Rakyat di Kabupaten Lombok Barat dirinci Per Kecamatan (2019-2021).

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2019	2020	2021
1	Batu Layar	-	-	-
2	Gunung Sari	-	-	-
3	Lingsar	-	-	-
4	Narmada	-	-	-
5	Labuapi	44,34	31,56	2,25
6	Kediri	15,79	7,73	13,59
7	Kuripan	12,45	-	13,11
8	Gerung	258,33	94,20	127,82
9	Lembar	260,77	172,50	328,44
10	Sekotong	246,43	125,75	209,94
	Total	838,11	431,74	695,15

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat (2022)

Data produksi tembakau rakyat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari enam kecamatan penghasil tembakau rakyat di Kabupaten Lombok Barat, tiga diantaranya merupakan kecamatan penghasil produksi terbesar yaitu Kecamatan Lembar, Sekotong dan Gerung secara berurutan.

Tabel 4 Luas Areal dan Produksi Tembakau Rakyat di Kecamatan Lembar Tahun 2022.

No	Desa	Jumlah Produksi	Luas Lahan	Jumlah Petani
		(Ton/Ha)	(Ha)	
1	Mareje	102,01	65,81	123
2	Mareje Timur	172,61	111,36	229
3	Labuan Tereng	15,50	10,00	50
4	Eyat Mayang	10,85	7,00	23
5	Sekotong Timur	15,50	10,00	33

Sumber: Dinas Pertanian Lombok Barat 2022

Berdasarkan pengamatan dan informasi pendahuluan bahwa petani tembakau di Kecamatan Lembar yang merupakan wilayah yang mempunyai produksi tertinggi di Kabupaten Lombok Barat secara turun temurun menjalankan usahatani tembakau rajangan, karena lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatan usaha diluar usahatani tembakau rajangan itu sendiri. Untuk itulah perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui peran usahatani tembakau rajangan ini dengan judul “Kontribusi Usahatani Tembakau Rajangan Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, dimana oleh Sugiyono (2013) yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani tembakau rajangan yang berlokasi di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Penentuan daerah sampel dilakukan dengan secara sengaja “*purposive sampling*”. Responden dalam penelitian ini adalah petani tembakau rajangan di Desa Mareje dan Mareje Timur di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Penetapan jumlah sampel di masing-masing desa dilakukan dengan menggunakan teknik proporsional sampling dan penentuan jumlah responden menggunakan accidental sampling. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik survei dan wawancara. Dimana dengan teknik wawancara yang berpedoman kepada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif untuk menghitung biaya dan pendapatan usahatani tembakau rajangan terhadap pendapatan rumah tangga. Berikut alat analisis data yang digunakan:

1. Analisis Biaya dan Pendapatan

Teknik analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor satu yaitu mengenai seberapa besar biaya dan pendapatan usahatani tembakau rajangan di Kecamatan Lembar. Teknik analisis ini menggunakan perhitungan dengan rumus total biaya, penerimaan, dan pendapatan menurut (Prawirokusumo,2009) sebagai berikut:

Analisis biaya pada penelitian ini yaitu penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap dalam usahatani, Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)
TFC = Total Biaya Tetap (Rp)
TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Analisis penerimaan dalam penelitian ini adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan oleh usahatani tersebut dengan harga jual produksi yang didapatkan petani. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TR = P.Y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)
P = Price (Harga) (Rp)
Y = Yield (Jumlah Produksi Yang Dihasilkan)

Usahatani Analisis pendapatan usahatani dalam penelitian ini yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani Tembakau (Rp/Ha/Musim Tanam)
TR = Total Revenue (Rp/Ha/Musim Tanam)
TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp/Ha/Musim Tanam)

Analisis total pendapatan usahatani keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penjumlahan dari semua pendapatan yang didapatkan oleh keluarga petani, baik itu pendapatan dari hasil usahatani maupun dari usaha lainnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Pd = Pdon + Pdoff + Pdnon$$

Dimana:

Pd : Total Pendapatan petani (Rupiah)
Pdon : Pendapatan dari usahatani tembakau (Rupiah)
Pd off : Pendapatan dari luar usahatani tembakau (Rupiah)
Pd non : Pendapatan dari luar pertanian (Rupiah)

2. Kontribusi Usahatani Tembakau Rajangan

Kontribusi pendapatan rumah tangga, yaitu besarnya sumbangan pendapatan dari pekejaan usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga yang dinyatakan dalam satuan persen.

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan}}{\text{Total Pendapatan Petani}} \times 100\%$$

3. Kendala dan Hambatan

Analisis ini dimaksudkan untuk menjawab tujuan penelitian nomor tiga. Dari data yang telah diperoleh melalui penelitian kemudian diinterpretasikan dan disajikan ke dalam bentuk analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Pendapatan Usahatani Tembakau Rajangan

Biaya Variabel

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden pada usahatani tembakau rajangan sebesar Rp. 21.514.970 per musim tanam dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5 Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Tembakau Rajangan Per Sekali Musim Tanam di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat 2024.

No	Uraian	Satuan Fisik	Per LLG (0,86 Ha)		Persen (%)
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	
1	Biaya Variabel				
A	Biaya Sarana				
-	Produksi				
-	Benih	gr	2,56	128.125	0,6
-	Pupuk	kg	467,84	7.990.588	37,5
A	Urea	kg	64,63	517.000	
B	ZK	kg	26,30	473.300	
C	NPK Phonska	kg	6,13	24.500	
D	Fertilla	kg	111	2.220.000	
E	Za	kg	173,38	433.438	
F	KNO3	kg	86,38	4.318.750	
G	Gandasil D	gr	35	3.500	
-	Pestisida	ml	2152	295.994	1,4
-	Herbisida	l	2,08	192.625	0,9
B	Biaya Tenaga Kerja			12.498.750	59
-	Tenaga kerja	HKO	187		
C	Biaya Lain-Lain	Rp		181.125	0,9
	Total Biaya Variabel	Rp		21.287.206	
2	Biaya Tetap	Rp		227.763	
	Total Biaya Produksi	Rp		21.514.970	

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran biaya variabel terbanyak pada biaya tenaga kerja dengan presentase sebesar 59% dengan biaya sebesar Rp. 12.498.75 ini dikarenakan untuk menanam tembakau ini memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak agar perlakuan dan pemeliharaan tanaman tembakau rajangan ini dapat dilakukan seefesien mungkin dan kedua terbesar adalah biaya pupuk dengan presentase 37,5 % dengan keluaran biaya sebesar Rp. 7.990.588 hal ini dikarenakan pupuk memegang peranan penting agar tumbuhan tembakau dapat tumbuh subur dan menghasilkan daun tembakau yang bagus.

Biaya Tetap

Dilihat dari Tabel 5 rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 227.763 per musim tanam. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit, untuk lebih jelasnya rincian biaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usahatani Tembakau Rajangan Per Sekali Musim Tanam di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat

Per LLG (0,86)			
No	Uraian	Nilai (Rp)	Persen (%)
1	Sewa Lahan	62.500	27 %
2	Pajak Lahan	42.500	19 %
3	Penyusutan Alat dan Bahan	122.763	54 %
Jumlah	Rp	227.763	100 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 6 tampak biaya terbesar dengan kontribusi sebesar 54% yang dikeluarkan petani yaitu biaya penyusutan alat dan bahan yang sebesar Rp. 122.763 dengan perolehan nilai penyusutan alat dan bahan, lalu diikuti dengan biaya pajak lahan sebesar 19% dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 42.500 per hektar dan terakhir sebesar 27 % untuk biaya sewa lahan dengan rata-rata biaya Rp. 62.500 per hektar , dapat dilihat bahwa biaya penyusutan alat memiliki rata-rata biaya yang paling tinggi, oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa biaya penyusutan alat dapat memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan biaya sewa lahan dan pajak lahan karena tingkat kegunaannya yang lebih tinggi dalam proses produksi, dimana setiap unit tambahan dari penggunaan alat akan meningkatkan total biaya penyusutannya secara langsung.

Pendapatan On Farm

Pendapatan dari On Farm meliputi berbagai sumber mulai dari usahatani tembakau rajangan, padi, jagung , cabai, dan beternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi daun tembakau rajangan sebesar 1.204 per musim tanam dengan total biaya produksi sebesar Rp. 21.514.970 / musim tanam dan penerimaan sebesar Rp. 48.294.895 / musim tanam, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.779.925 / musim tanam. Selain melakukan kegiatan usahatani tembakau rajangan ada pula kegiatan usahatani diluar tembakau yang mereka usahakan, diantaranya melakukan usahatani padi, usahatani jagung, usahatani cabai, dan beternak sapi.

Tabel 7 Rata-rata Pendapatan Pada Kegiatan Usahatani Per LLG dan Per Musim Tanam di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2024.

No	Uraian	Per LLG (0,86)				Persen (%)
		Biaya (Rp)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	
1	Usahatani Tembakau	21.514.970	1.204	48.294.895	26.779.925	62,7
2	Usahatani Padi	5.639.169	2.390	12.620.700	7.778.519	18,2
3	Usahatani Jagung	437.791	172	525.500	87.709	0,2
4	Usahatani Cabai	256.398	60	1.197.500	941.102	2,2
5	Beternak Sapi	8.067.500		15.197.975	7.132.000	16,7
	Total	35.915.828	3.826	77.836.570	42.719.255	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 7 menunjukan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi per musim tanam sebesar Rp. 5.639.169 dan menghasilkan pendapatan per musim tanam sebesar Rp. 7.778.519, lalu ada juga yang melakukan usahatani jagung dalam skala kecil dengan biaya per musim tanam sebesar Rp. 437.791 dan pendapatan sebesar Rp. 87.709, petani yang melakukan usahatani cabai dengan biaya yang dikeluarkan per musim tanam sebesar Rp. 256.398 dan dengan pendapatan sebesar Rp. 941.102.

yang terakhir pendapatan dari kegiatan berternak sapi memperoleh rata-rata pendapatan per tahun bersih sebesar Rp. 7.132.000 dengan biaya per tahun sebesar Rp. 8.067.500 dan dengan pendapatan kotor per tahun sebesar Rp. 15.197.975 dengan rata -rata sapi terjual sebanyak 1 ekor maka diperoleh rata-rata pendapatan bersih per tahun Rp. 7.132.000.

Dapat disimpulkan bahwa tingginya kontribusi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tembakau rajangan merupakan komoditas utama di daerah tersebut, yang memiliki permintaan pasar yang stabil dan cukup tinggi. Sebagai komoditas unggulan, tembakau rajangan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar bagi petani dibandingkan dengan

komoditas lain seperti padi, jagung, cabai, dan ternak sapi. Selain itu, budidaya tembakau rajangan umumnya membutuhkan keterampilan dan pengelolaan yang lebih intensif, yang berimbas pada hasil yang lebih optimal dan nilai jual yang lebih tinggi, menjadikannya pilihan utama bagi petani di daerah tersebut.

Pendapatan Off Farm

Selain melakukan kegiatan usahatani tembakau rajangan, dalam kurun waktu setahun para petani tidak hanya mengusahakan tembakau rajangan, ada pula kegiatan diluar usahatani tembakau rajangan yakni berprofesi sebagai buruh tani ada sebanyak 1 orang responden yang dalam kurun waktu sebulan mendapatkan upah sebesar Rp. 900.000 dan per tahun nya memiliki upah sebesar Rp.10.800.000 dengan pendapatan rata-rata per tahun sebesar Rp. 270.000 seperti pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Rata-rata Pendapatan Pada Kegiatan di Luar Usahatani Per LLG dan Per Musim Tanam di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2024

No	Uraian	Jumlah Responden	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan Per Tahun (Rp)	Persen (%)
1	Buruh Tani	1	10.800.000	270.000	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Pendapatan Non Farm

Selain melakukan kegiatan usahatani tembakau rajangan, dalam kurun waktu setahun para petani tidak hanya mengusahakan tembakau rajangan, ada pula kegiatan diluar pertanian yang mereka usahakan, guna menambah pendapatan rumah tangga petani itu sendiri khususnya petani di Desa Mareje dan Mareje Timur Kecamatan Lembar, diantaranya, menjadi aparatur desa, melakukan kegiatan berdagang di pedagang pupuk pupuk, menjadi guru honorer, dan bekerja sebagai supir.

Tabel 9 Rata-rata Pendapatan Kegiatan di Luar Pertanian Per Tahun di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, Tahun 2024.

No	Uraian	Jumlah Responden	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan Per Tahun (Rp)	Persen (%)
1	Aparatur Desa	2	45.000.000	1.125.000	23,8
2	Pedagang Pupuk	4	72.000.000	1.800.000	38
3	Guru Honorer	1	6.000.000	150.000	3,17
4	Supir	4	66.000.000	1.650.000	34,9
Total		11	189.000.000	4.725.000	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dapat dilihat pada Tabel 9 menunjukan bahwa rata-rata pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan luar pertanian sebagai berikut. lalu bekerja menjadi aparatur desa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.125.000, kegiatan berdagang di kios pupuk pupuk memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.800.000, pendapatan menjadi guru honorer sebesar Rp. 150.000, dan yang terakhir pekerjaan menjadi supir memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.650.000. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari sektor luar pertanian terbesar pada usaha kios pupuk pupuk dengan 38% dan terkecil tenaga guru honorer dengan 3 % kontribusi, hal ini disebabkan karena membuka kios pupuk pupuk memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan profesi sebagai guru honorer karena adanya permintaan pasar yang kuat, margin keuntungan yang lebih baik, serta kontrol penuh atas operasional bisnis serta potensi pertumbuhan jangka

panjang, sedangkan menjadi guru honorer sering kali memiliki gaji tetap yang terbilang kecil dan tidak menentu.

Total Pendapatan dan Kontribusi Usahatani Tembakau Rajangan Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat

Kontribusi dan total pendapatan dari semua kegiatan usaha yang dilakukan petani usahatani tembakau rajangan baik pendapatan tembakau rajangan itu sendiri, pendapatan on farm lainnya, pendapatan off farm, dan juga pendapatan non farm dapat dilihat dalam Tabel 10 rata-rata kontribusi usahtani tembakau rajangan dan total pendapatan petani di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 10 Rata-Rata Kontribusi Usahtani Tembakau Rajangan Dan Total Pendapatan Petani Di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Jenis Pendapatan	Jumlah Responden	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan Per Tahun (Rp)	Kontribusi (%)
1	Tembakau Rajangan	40	1.071.197.019	26.779.925	56,13
2	Padi	38	311.140.750	7.778.519	16,30
3	Jagung	6	3.508.361	87.709	0,18
4	Cabai	2	37.644.066	941.102	1,97
5	Beternak Sapi	26	285.280.000	7.132.000	14,95
6	Aparatur Desa	2	45.000.000	1.125.000	2,36
7	Pedagang Pupuk	4	72.000.000	1.800.000	3,77
8	Guru Honorer	1	6.000.000	150.000	0,31
9	Buruh Tani	1	10.800.000	270.000	0,57
10	Supir	4	66.000.000	1.650.000	3,46
Total			1.908.570.196	47.714.255	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa total pendapatan rata-rata petani usahatani tembakau rajangan adalah sebesar Rp. 47.714.255 per tahun, dengan total pendapatan petani terbesar yakni dari pendapatan usahtani tembakau rajangan sebesar Rp. 26.779.925 per musim tanam sehingga usahatani tembakau rajangan memiliki kontribusi pendapatan petani terbesar yakni dengan jumlah kontribusi sebesar 56,13 % ini dikarenakan rata-rata sebagian besar responden di Desa Mareje dan Mareje Timur Kecamatan Lembar menjadikan usahatani usahatani tembakau rajangan sebagai mata pencaharian utama mereka.

Dengan besarnya kontribusi yang dihasilkan usahatani tembakau rajangan yakni sebesar 56,13% sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tembakau rajangan adalah sumber pendapatan utama masyarakat Desa Mareje dan Mareje Timur di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yang dimana kontribusi sebesar 56,13 % masuk dalam kategori sedang.

Kendala – Kendala Yang Dihadapi Oleh Pengusaha Tembakau Rajangan di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian terhadap usahatani tembakau rajangan terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses produksinya. Rata-rata pengusahatani tembakau rajangan mengalami kendala seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan modal, kesulitan mendapat sumber air, hama dan penyakit tanaman, keterbatasan sarana alat pertanian yang tersedia.

Tabel 11 Kendala – kendala Usahatani Tembakau Rajangan di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2024.

No	Kendala-kendala	Orang (N)	Presentase (%)
1	Keterbatasan Modal	10	25
2	Cuaca	17	42,5
3	Hama dan Penyakit	6	15
4	Ketersedian Alat Pertanian yang Terbatas	7	17,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dapat disimpulkan bahwa kendala terbesar yang dialami petani tembakau rajangan di Desa Mareje dan Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat adalah kendala cuaca dengan presentase sebesar 42,5 % ada sebanyak 17 orang petani hal ini dikarenakan cuaca yang tidak menentu sehingga petani kesulitan menentukan waktu tanam yang ideal, dan kendala tersedikit adalah kendala serangan hama dan penyakit dengan presentase sebesar 15% ada sebanyak 6 orang petani, ini dikarenakan petani sudah cukup mahir dalam menangani serangan hama dan penyakit pada tanaman tembakau sehingga tidak banyak petani yang kesulitan menanganinya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi usahatani tembakau rajangan sebesar Rp. 21.514.970 per luas lahan garapan (0,86 Ha), nilai produksi sebesar Rp. 48.294.895, pendapatan sebesar Rp. 26.779.925 per luas lahan garapan (0,86 Ha).
2. Kontribusi pendapatan usahatani tembakau rajangan terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah 56,13 % per tahun.
3. Kendala dan hambatan utama yang dihadapi petani tembakau rajangan di Desa Mareje dan Mareje Timur Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat yaitu: kendala cuaca yang tidak menentu menjadi yang terbanyak dengan presentase sebesar 42,5 %, keterbatasan modal dengan presentase sebesar 25% , ketersediaan alat pertanian yang terbatas dengan presentase sebesar 17,5%, dan yang tersedikit adalah serangan hama dan penyakit tanaman sebesar 15 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Lombok Barat. 2022. Laporan Akhir Kajian Sentra Industri Hasil Tembakau Menuju Kawasan Industri Hasil Tembakau (KIHT) Kabupaten Lombok Barat.
- BPS Kabupaten Lombok Barat. 2024. Kabupaten Lombok Barat dalam Angka Tahun 2024.
- Dinas Pertanian Lombok Barat. 2022. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022.
- Ditjen Perkebunan, 2015. Petunjuk Teknis Pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Bidang Perkebunan Tahun 2015. Ditjen Perkebunan. Jakarta
- Kementerian Keuangan RI, D. J. 2016. Kebijakan Cukai Hasil Tembakau.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usahatani. BPFE. Yogyakarta.